

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar di kelas. Kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kerja sama antara guru dan siswa. Guru dituntut untuk mampu menyajikan materi belajar dengan optimal. Oleh karena, itu diperlukan kreativitas dan gagasan yang baru untuk mengembangkan cara penyajian materi pelajaran di sekolah. Kreativitas yang dimaksud adalah kemampuan seorang guru dalam memilih metode, pendekatan, dan media yang tepat dalam penyajian materi pelajaran.

Siswa sebagai subjek pendidikan, dituntut supaya aktif dalam belajar mencari informasi dan mengeksplorasi atau secara berkelompok. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing kearah pengomtimalan pencapaian ilmu pengetahuan yang dipelajari diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila ada kesulitan.

Sesuai dengan standar keberhasilan yang ada dalam Panduan Penilaian Sekolah Dasar, Edisi Revisi 2016 hlm, 47. Bahwa dalam keberhasilan pencapaian indikator Sikap, Pengetahuan, Keterampilan siswa haruslah mampu mencapai keberhasilan mencapai KKM dimana KKM sekolah dasar adalah 75 dengan rentan nilai A (Sangat Baik) berupa $92 < A < 100$, rentan nilai B (Baik) berupa $83, B < 92$, rentan nilai C (Cukup) berupa $75 < C < 79$,rentan nilai D (Perlu Bimbingan) berupa $D < 65$.

Pada kenyataannya, situasi pembelajaran di lapangan kurang memenuhi dari yang diharapkan. Khususnya di lokasi yang akan penulis teliti. Hasil pembelajaran bisa ditentukan dari aktivitas yang siswa lakukan selama proses belajar. Tentunya jika siswa berperan aktif belajar, maka hasil yang didapat adalah memuaskan.

Pembelajaran tematik dalam prosesnya maupun hasilnya masih kurang dari harapan, misalnya prestasi belajar siswa kurang memuaskan dan kerja sama siswa masih rendah jika guru membaginya kedalam sebuah pembelajaran

berkelompok masih terjadi ketidak aktifan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, atau tidak meratanya pekerjaan yang dikerjakan siswa.

Proses pembelajaran menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran dalam kelas masih berlangsung satu arah. Pembelajaran masih berpusat pada guru, siswa menerima begitu saja informasi yang diberikan oleh guru. Respon siswa terhadap pembelajaran cenderung rendah. Selama proses pembelajaran partisipasi siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru. Sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan yang diajukan guru, bahkan tidak jarang siswa bermain sendiri saat guru sedang menerangkan pelajaran, dan siswa tidak dilatih untuk mencari informasi-informasi yang ada kaitanya dengan pembelajaran yang sedang diajarkan siswa hanya menerima informasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari guru yang mengajar kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 terlihat hasil yang menunjukkan belum tercapainya ketuntasan belajar, karena dari 30 siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan minimal hanya 15 siswa saja, sehingga prosentasi ketuntasan hanya mencapai 51, 61 %. Terlihat dari sikap percaya diri siswa kelas IV A masih rendah yaitu di bawah rata-rata, Melihat kenyataan demikian penulis mencoba melakukan refleksi diri, menganalisis kemungkinan kekurangan/masalah-masalah yang timbul dalam proses pembelajaran yang sudah dilakukan sehingga mendorong peneliti untuk melakukan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Pembelajaran tematik di SD masih cenderung bersifat parsial. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas masih kurang variatif. Proses pembelajaran memiliki kecenderungan pada metode tertentu, yaitu metode ceramah. Guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Dalam proses belajar siswa kurang aktif, siswa lebih banyak mendengar dan menulis. Hal tersebut menyebabkan siswa tidak memahami konsep yang sebenarnya, hanya menghafalkan suatu konsep. Materi yang sudah dipelajari siswa menjadi kurang bermakna.

Setelah ditelusuri dalam pembelajaran tersebut guru menggunakan metode ceramah, sehingga pada umumnya siswa mengikuti pembelajaran secara pasif

sehingga dalam pembelajaran tersebut keaktifan siswa sangatlah kurang, karena siswa hanya duduk terdiam mendengarkan apa yang dibicarakan. Sehingga siswa kurang aktif dan hasil belajar pun kurang maksimal.

Oleh karena itu peneliti berusaha untuk melakukan perubahan proses belajar mengajar untuk berhasilnya tujuan pembelajaran dengan menerapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, pembelajaran yang semula berpusat pada guru beralih berpusat pada siswa, yaitu salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Problem Based Learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya (Hamruni, 2009. hlm, 150).

Strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dikembangkan dari filsafat konstruksionisme, yang menyatakan bahwa kebenaran merupakan kontuksi pengetahuan secara otonom. Artinya, peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dan dari semua pengetahuan baru yang diperoleh (Hamruni, 2009.hlm,150). Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpusat pada masalah tidak sekedar *transfer of knowledge* dari guru kepada peserta didik, melainkan kolaborasi antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain untuk memecahkan masalah dibahas. Suyadi (2013, hlm. 129-130).

Adapun keunggulan model PBL, menurut Suyadi (2013 , hlm. 142) adalah sebagai berikut:

- a) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- b) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.

- d) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentrasfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- f) Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.
- g) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- h) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- i) PBM dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar siswa terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing peserta didik pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik, pada tahapan ini adalah peserta didik dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

Adapun dari hasil penelitian terdahulu menurut Ria AprianiIslamiati tahun 2012 dengan judul “Penggunaan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Hidup Rukun” dikatakan berhasil karena dalam pembelajaran tersebut berhasil dengan menggunakan model pembelajaran, siswa mampu memenuhi KKM.

Penelitian terdahulu yang kedua juga menurut Fitri Wulansari tahun 2012 yang berjudul “Penerapan Model *Probelem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV B SDN

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka saya memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia pada kelas IV A SD Negeri Malangbong 1”.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru belum mampu membuat RPP.
2. Guru belum mampu menerapkan model *Problem Based Learning*.
3. Sikap percaya diri siswa kurang menonjol.
4. Kurangnya sikap peduli pada diri siswa.
5. Tanggung jawab pada setiap siswa masih rendah, contohnya dalam hal diskusi.
6. Tingkat penguasaan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran masih rendah.
7. Kurangnya keterampilan berkomunikasi pada saat diskusi berlangsung.
8. Rendahnya hasil belajar siswa Dalam Pembelajaran Tematik Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di IndonesiaAktivitas dan perhatian.
9. Siswa rendah dalam pembelajaran terutama dalam hal berinteraksi di kelas.
10. Motivasi terhadap siswa sangat kurang sehingga siswa kurang didorong untuk aktif mengeluarkan pendapat.
11. Guru masih belum bisa menguasai pengelolaan kelas, tampak dalam mengkondisikan siswanya.
12. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional.
13. Guru masih menggunakan metode ceramah.
14. Guru belum menggunakan media atau alat peraga.
15. Banyak siswa yang belum memenuhi KKM.

C. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1. Rumusan Masalah Umum

Apakah penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di indonesia di kelas IV A SD Negeri Malangbong 1.

2. Rumusan Masalah Khusus

- a. Bagaimana guru menyusun RPP dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatkan hasil belajar siswa?
- b. Bagaimana melaksanakan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatkan hasil belajar siswa?
- c. Mampukah penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatkan hasil belajar siswa?
- d. Mampukah penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan sikap peduli siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatkan hasil belajar siswa?
- e. Mampukah penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan sikap tanggung jawab siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatkan hasil belajar siswa?
- f. Mampukah penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan pemahaman siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatnya hasil belajar siswa?
- g. Mampukah penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan keterampilan berkomunikasi, diskusi dan wawancara siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatkan hasil belajar siswa?
- h. Mampukah penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatkan hasil belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menyusun perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* di kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 pada Subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatnya hasil belajar siswa
- b. Untuk menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dan hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 dengan meningkatnya
- c. Untuk meningkatkan sikap percaya diri siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatnya hasil belajar siswa
- d. Untuk meningkatkan sikap peduli siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatnya hasil belajar siswa
- e. Untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatnya hasil belajar siswa
- f. Untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatnya hasil belajar siswa
- g. Untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi, diskusi, wawancara siswa kelas IV A SD Negeri Malangbong 1 menggunakan model *Problem Based*

Learning pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia dengan meningkatnya hasil belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori penelitian ini diharapkan dapat mendukung keajegan penerapan model *Problem Based Learning* pada kelas IV A subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia pada pembelajaran di sekolah dasar.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi guru

- 1) Agar guru terampil dalam membuat perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada pembelajaran tematik dalam Subtema “Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia”.
- 2) Agar guru mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran tematik dalam Subtema “Pelestarian Sumber Daya Kekayaan Alam di Indonesia”.
- 3) Agar guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal dengan menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran tematik dalam Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia.

b. Bagi Siswa

- 1) Agar dapat menemukan dan mengontruksi pengetahuannya sendiri bukan hanya menerima pengetahuan dari guru.
- 2) Agar siswa sikap percaya diri siswa semakin terlatih
- 3) Agar pemahaman siswa dalam subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia semakin maksimal
- 4) Agar keterampilan berkomunikasi siswa menjdai lebih baik dari sebelumnya
- 5) Agar bisa mengikuti kegiatan pembelajarn secara aktif melalui kerja sama agar dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai motivasi dalam upaya menyempurnakan pembelajaran di sekolah

- 2) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah dengan melaksanakan pelayanan yang optimal terhadap peserta didik
- 3) Membiasakan untuk selalu mengoreksi kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di sekolah
- 4) Mendorong sekolah untuk mencari penemuan baru/ inovasi baru dalam upaya meningkatkan pendidikan di sekolah
- 5) Mendorong sekolah untuk lebih meningkatkan profesionalitas guru dengan cara memberikan fasilitas untuk pelatihan-pelatihan serta keleluasaan untuk melakukan PTK.

d. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia
- 2) Memberikan referensi bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian tindakan kelas dengan model *Problem Based Learning*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Peneliti dalam melakukan tindakan kelas (PTK) menggunakan model *problem based learning* supaya dapat meningkatnya hasil belajar siswa kelas IV A di SD Negeri Malangbong 1, maka dari itu *problem based learning* dapat di definisikan sebagai berikut: Hamruni (2009, hlm. 150) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Maka dari itu diatas sudah mengemukakan tentang pembelajaran berbasis masalah, adapun yang dikemukakan menurut teori Suyadi (2014, hlm. 129-130). Berpendapat bahwa Strategi pembelajaran berbasis masalah (*problem based*

learning) dikembangkan dari filsafat konstruksionisme, yang menyatakan bahwa kebenaran merupakan kontuksi pengetahuan secara otonom. Artinya, peserta didik akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari seluruh pengetahuan yang telah dimiliki dan dari semua pengetahuan baru yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berpusat pada masalah tidak sekedar *transfer of knowledge* dari guru kepada peserta didik, melainkan kolaborasi antara guru dan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik yang lain untuk memecahkan masalah dibahas.

2. Percaya Diri

Berdasarkan pengertian diatas secara umum dapat disimpulkan bahwasannya percaya diri adalah sikap percaya dan yakin akan sesuatu hal atau kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Hakim (2004, hlm. 6) mengemukakan bahwa percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu.

Selain yang telah dipaparkan diatas maka dapat dikemukakan menurut Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005, hlm. 87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

3. Peduli

Sikap peduli yang dimiliki oleh seseorang dapat dilakukan sejak dini, apalagi sejak berusia anak sekolah dasar, maka dari itu beberapa ahli dapat mendefinisikan menurut Erlangga (2007, hlm. 263). Mengemukakan bahwa peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan

yang dihadapi orang lain. *Nel Noddings* percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa dipedulikan.

Selain sikap peduli yang telah dikemukakan oleh Erlangga, maka dari itu, Agus Prasetyo dalam Kurniawan (2013, hlm. 42) mengemukakan bahwa peduli adalah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan.

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab pada diri seseorang itu sangat diperlukan, karena bukan hanya pengetahuan saja yang kita butuhkan, tetapi sikap juga sangat perlu untuk kita miliki.

Definisi sikap tanggung jawab dapat dikemukakan oleh para ahli sebagai mana menurut Said Hamid Hasan, dkk (2010, hlm. 10) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Definisi sikap tanggung jawab yang telah dikemukakan oleh Said Hamid Hasan, dkk , maka dari itu menurut Magdalena (2011) mengemukakan bahwa tanggung jawab adalah kebebasan yang tidak mencelakakan atau menimbulkan kerugian bagi orang lain yang dilakukan dengan sikap menghargai dan menghormati hak-kewajiban orang lain.

5. Pemahaman

. Pemahaman setiap siswa berbeda-beda, maka dari itu seorang guru harus kreatif supaya menumbuhkan pemahaman siswa itu dengan baik. Para ahli dapat dijelaskan bahwa pengertian pemahaman yaitu sebagai berikut, yang pertama menurut Em Zul, dkk (2008, hlm. 607-608) pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai arti mengerti benar, sedangkan pemahaman merupakan proses perbuatan cara memahami.

Selain yang telah di kemukakan diatas menurut Fajri dan Senja (2008), pemahaman berarti proses perbuatan cara memahami.

Berdasarkan kesimpulan dari kedua teori tersebut yaitu pemahaman dapat dikatakan bukan hanya tahu pembelajaran tetapi mengerti suatu konsep dari pembelajaran tersebut, bahkan pemahaman itu melalui proses perbuatan tertentu untuk paham pada suatu konsep.

6. Keterampilan Berkomunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin "*communis*" yang berarti "bersama" (Inge Hutagalung, 2007, hlm. 65). Pendapat lain oleh Sardiman (2011, hlm. 7-8) mengartikan bahwa istilah komunikasi yang berasal dari perkataan "*communicare*" berarti "berpartisipasi", "memberitahukan", "menjadi milik bersama". Secara Konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian menyebarkan berita, pengetahuan, pikiran-pikiran dan nilai-nilai dengan maksud menggugah partisipasi, mempermudah untuk memberitahukan teman, selanjutnya akan mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.

Selain yang telah di paparkan di atas maka dapat dijelaskan oleh Widjaja (2008, hlm. 1) mengemukakan bahwa komunikasi adalah hubungan kontak antara manusia baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berkomunikasi yaitu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menginformasikan suatu hal.

7. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran, berhasil atau tidaknya siswa dalam melakukan pembelajaran ditentukan pada hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dikemukakan oleh Suprijono Agus (2012, hlm. 5) bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Hasil belajar memiliki beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli, yang telah di paparkan juga diatas tentang hasil belajar. Selain itu, menurut Susanto (2015, hlm. 5). Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada

diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Berdasarkan kesimpulan dari kedua teori tersebut maka hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

G. Sistematika Skripsi

Penulis ini menggunakan sktruktur organisasi skripsi yang membahas lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, nan IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Bab I pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti membahas masalah-masalah yang terjadi di lapangan, kemudian masalah-masalah tersebut diidentifikasi dan menjadi satu sampai lima masalah yang akan diteliti lanjut yang disebut dengan pembahasan masalah, selanjutnya membuat rumusan masalah yang jelas dari pembatasan masalah supaya peneliti mengetahui arah dan tujuan sehingga peneliti dapat berjalan dengan lancar dan berhasil. Kemudian penulis dapat memberikan manfaat penelitian kepada siswa, guru, sekolah dan peneliti selanjutnya, serta menencantumkan sktruktur organisasi skripsi agar penulisan skripsi sistematis dan rapih.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, pertama membahas tentang kajian teori yang kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, diawali dengan kata-kata penulis, teori menurut para ahli dan akhir kesimpulan penulis, kedua hasil penelitian terdahulu sesuai dengan variabel penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema pradigma pemikiran, dan ketiga asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian membahas tentang, pertama membahas tempat dan waktu penelitian, dimana tempat penelitian terdiri dari metode penelitian, subjek dan objek penelitian, oprasional variabel, kondisi peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana SD yang diteliti, selanjutnya waktu penelitian yang

membahas tentang jadwal penelitian di mulai dari mengajukan proposal sampai sidang ujian skripsi, subjek dan objek penelitian, ketiga oprasionalisasi variable yang terdiri dari metode penelitian dan desain penelitian, keempat pengumpulan data, kelima rancangan pengumpulan data, pengembangan instrumen penelitian, ketujuh rancangan analisis data yang terdiri dari analisis data kuantitatif, dan kualitatif, dan yang terakhir indikator penilaian yang terdiri dari indikator proses dan indikator keberhasilan tindakan.

Bab IV hasil penelitian, membahas tentang deskripsi hasil persiklus, siklus I, siklus II, peningkatan hasil penelitiandan pembahasan hasil penelitian.

Bab V kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan dan saran.

Skturtur organisasi di atas menjadi acuan penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini.